

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi baru lahir (neonatus) adalah bayi yang berusia 0-28 hari. Neonatus normal memiliki ciri berat badan lahir 2500-4000 gram dengan umur kehamilan 37-40 minggu, bayi segera menangis, bergerak aktif, kulit kemerahan, menghisap ASI dengan baik dan tidak ada cacat bawaan (Kementerian Kesehatan RI, 2010). Kehidupan bayi baru lahir dari intra uterin ke ekstra uterin memerlukan penyesuaian secara fisiologis. Peralihan kehidupan ini memerlukan berbagai perubahan biokimia dan faali (bersifat otomatis atau kodrati) dari seluruh gerak tubuh bayi. Bayi yang terpisah dengan ibu akan terjadi proses awal adaptasi bayi secara fisiologis (Wagiyo & Putrono, 2016).

Proses adaptasi bayi yang semula sangat bergantung pada ibu, menjadi mandiri secara fisiologis. Deslidel, Zucrah, Rully dan Yan (2011) menyatakan bahwa bayi beradaptasi dengan sistem pernapasan yang baru, sehingga neonatus mendapatkan nutrisi *peroral* untuk mempertahankan kadar gula darah yang cukup, dapat mengatur suhu tubuh dan dapat melawan setiap penyakit. Masalah pada bayi baru lahir adalah gangguan atau kegagalan adaptasi biokimia dan faali. Gangguan adaptasi terjadi pada bayi yang mengalami prematuritas, kelainan anatomik, dan lingkungan yang

kurang baik selama dalam kandungan dan pada persalinan maupun sesudah lahir. Masalah tersebut salah satunya adalah timbulnya ikterik pada bayi (Wagiyo & Putrono, 2016).

World Health Organization (WHO) melaporkan pada tahun 2006 Angka Kematian Bayi (AKB) 49/1.000 kelahiran hidup dan pada tahun 2012 sebesar 35/1.000 kelahiran hidup. Di Negara-negara maju seperti Amerika Serikat, sekitar 4 juta neonatus setiap tahunnya, sekitar 65% menderita ikterus dalam minggu pertama kehidupannya (Suriadi, 2010 dalam Darsono et al., 2016). Data dari Depkes (2012), untuk angka kejadian ikterus bayi di Indonesia sekitar 50% bayi cukup bulan yang mengalami perubahan warna kulit, mukosa dan mata menjadi kekuningan (ikterus). Dan pada bayi kurang bulan (prematuur) kejadiannya lebih sering yaitu 75% (Darsono et al., 2016).

Rumah Sakit Nirmala Suri Sukoharjo menyebutkan jumlah bayi lahir pada tahun 2008 sampai 2010 sebanyak 1687. Angka kejadian ikterus sebesar 5% yaitu dari 1687 bayi tersebut sebanyak 84 bayi ikterus, baik ikterus fisiologis maupun ikterus patologis (Aniesah, Sukastrri & Yuni, 2011).

Angka kejadian hiperbilirubin masih cukup tinggi, sehingga perlu adanya tindakan perawatan yang komprehensif. Perawat sebagai pendukung dan pendidik berperan membentuk serta memberi perawatan yang lebih peka terhadap kebutuhan bayi dan orang tua. Perawat membantu orang tua

mengenal perilaku dan perkembangan bayinya, sehingga diharapkan orang tua memiliki percaya diri dalam melakukan perawatan terhadap bayinya (Lowdermilk, Perry & Kitty, 2013).

Pemberian asuhan keperawatan dasar pada bayi dengan hiperbilirubin termasuk dalam perawatan bayi resiko tinggi. Perencanaan dalam perawatan bayi hiperbilirubin dan keluarganya bertujuan agar bayi mendapat terapi untuk mengurangi kadar bilirubin serum. Bayi tidak mengalami komplikasi akibat terapi dan keluarga menerima serta memberi dukungan dalam perawatan. Konseling pada orang tua atau keluarga mengenai prosedur fototerapi bertujuan agar orang tua memiliki keyakinan yang baik selama bayi dalam perawatan (Wong et al., 2009).

Konseling merupakan proses hubungan antara seseorang yang mengalami masalah dan seorang profesional (Pieter & Namora, 2010). Informasi mengenai perawatan bayi hiperbilirubin diberikan melalui pendekatan dengan konseling/ penyuluhan antara lain pengenalan tentang timbulnya gejala kuning, perawatan yang akan diberikan, manfaat dari tindakan perawatan yang dilakukan dan dukungan untuk dilanjutkannya pemberian ASI selama bayi dalam perawatan. Konseling perawatan bayi hiperbilirubin ini diharapkan dapat meningkatkan keyakinan orang tua (Wong et al., 2009).

Self efficacy adalah kepercayaan seseorang mengenai kemampuannya untuk mengatur dan memutuskan tindakan tertentu (Bandura, 1995 dalam Andiny 2008). Manusia yakin bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang mempunyai potensi untuk dapat mengubah kejadian lingkungannya, bertindak dan menjadi berhasil daripada manusia yang mempunyai *self efficacy* rendah (Bandura, 2001 dalam Feist 2014). *Parenting self efficacy* merupakan keyakinan orang tua terhadap kemampuannya melakukan tugas yang berhubungan dengan mengasuh anak dalam kondisi tertentu (Bandura, 1997 dalam Astutiningrum, Elsi & Purwanta 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Mei 2017, di Rumah Sakit Dr. OEN Surakarta, didapatkan data bayi dengan ikterik selama satu tahun yaitu dari bulan April 2016 sampai dengan bulan April 2017 sebanyak 191 (18,56%) bayi yang mengalami ikterik dari jumlah bayi lahir sebanyak 1029 bayi.

Hasil data studi dokumentasi, dari jumlah bayi yang mengalami ikterik sebesar 191 bayi tersebut, 143 (75%) bayi mempunyai riwayat kelahiran *Seccio Caecaria* dan 48 (25%) bayi dengan riwayat kelahiran normal, spontan, *vacuum ekstraksi* maupun tindakan persalinan yang lain. Dari 191 jumlah bayi yang mengalami ikterik tersebut semua dilakukan perawatan terapi sinar. Pemeriksaan fisik yang dilakukan pada bayi dengan gejala kuning tersebut, menggunakan penilaian berdasarkan rumus *Kramer*, dan

hasil penilaian adalah diatas III yaitu kuning pada daerah kepala dan leher, badan bagian atas, badan bagian bawah dan tungkai. Dan jika dilakukan pemeriksaan kadar bilirubin menunjukkan hasil lebih dari 11 mg%.

Wawancara yang dilakukan terhadap tiga ibu bayi yang mengalami hiperbilirubin, yaitu dua ibu bayi dengan riwayat kelahiran anak pertama dan satu ibu bayi dengan riwayat kelahiran anak kedua. Ketiga ibu tersebut merasakan terkejut, bingung, dan takut karena bayinya mengalami ikterik yang begitu cepat, harus dirawat dan bayi harus ditinggal di rumah sakit. Salah satu ibu yang diwawancara merasakan cemas dan tidak yakin ASI nya dapat keluar lancar sehingga tidak dapat memberikan ASI pada bayinya, Ibu tersebut hanya menyetujui dilakukan perawatan terapi sinar satu hari saja, selanjutnya akan dibawa pulang dan bayinya akan dijemur matahari pagi di rumah.

Saat wawancara dua orang ibu menyampaikan sudah diberikan informasi oleh perawat bahwa anaknya akan dilakukan terapi sinar, dan ada satu orang ibu yang mengatakan tidak dijelaskan tentang perawatan terapi sinar dengan cara bayi harus dilepas baju dan memakai kaca mata khusus untuk terapi sinar. Ibu tersebut merasa bingung tentang perawatan yang dilakukan pada bayinya. Salah satu ibu juga mengatakan bahwa ibu bisa datang ke rumah sakit untuk mengantar ASI atau menyusui bayinya pada saat bayi sebelum

atau sesudah dilakukan fototerapi. Usia dan pendidikan dari ketiga ibu bayi tersebut 27 tahun dengan pendidikan sarjana, 30 tahun dengan pendidikan sarjana dan 28 tahun dengan pendidikan SLTA.

Program Rumah Sakit tentang *Dischart Planning* dan Standar Operasional Prosedur mengenai konseling program perawatan pasien rawat inap sudah ada tetapi belum semua perawat melaksanakan *Dischart Planning* dengan benar. Berdasarkan data yang ditemukan maka peneliti ingin mengetahui pengaruh konseling perawatan terapi bayi hiperbilirubin terhadap peningkatan *parenting self efficacy* ibu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah yang muncul adalah apakah ada pengaruh konseling perawatan bayi hiperbilirubin terhadap *parenting self efficacy* ibu di Rumah Sakit Dr. OEN Surakarta tahun 2018 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh konseling perawatan bayi hiperbilirubin terhadap *parenting self efficacy* ibu di Rumah Sakit Dr. OEN Surakarta tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik responden ibu bayi (usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, riwayat kehamilan ibu) di Rumah Sakit Dr. OEN Surakarta tahun 2018.
- b. Diketahui karakteristik responden bayi (jenis kelamin, riwayat kelahiran, nilai *Appearance Pulse Grimace Activity Respiration (APGAR) Score*, berat lahir dan usia bayi dalam hari) di Rumah Sakit Dr. OEN Surakarta tahun 2018.
- c. Diketahui *parenting self efficacy* ibu bayi sebelum dilakukan konseling perawatan pada bayi hiperbilirubin di Rumah Sakit Dr. OEN Surakarta tahun 2018.
- d. Diketahui *parenting self efficacy* orang tua setelah dilakukan konseling perawatan pada bayi hiperbilirubin di Rumah Sakit Dr. OEN Surakarta tahun 2018.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan, ketrampilan dan pengalaman dalam mengumpulkan data temuan tentang kejadian bayi hiperbilirubin, proses konseling tentang perawatan yang dilakukan, penerimaan orang tua, peningkatan *parenting self efficacy* ibu di Rumah Sakit yang akan diteliti.

2. Bagi Institusi Rumah Sakit

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dan saran bagi petugas kesehatan khususnya perawat agar dapat memberikan konseling ibu tentang perawatan pada bayi yang mengalami hiperbilirubin sehingga meningkatkan *parenting self efficacy*nya.

3. Bagi Institusi Pendidikan STIKES Bethesda

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan menambah referensi penelitian bagi mahasiswa berikutnya yang akan melakukan penelitian.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau perbandingan untuk peneliti berikutnya mengenai konseling perawatan bayi hiperbilirubin terhadap *parenting self efficacy* ibu.

E. Keaslian Penelitian

TABEL. 1

Penelitian Terkait Pengaruh Konseling terhadap *Self- Efficacy*

No	Nama Peneliti dan tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil dan kesimpulan penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1	Diah Astutiningrum, Elsi Hapsari & Purwanta (2016)	Pengaruh Konseling Terhadap Parenting Terhadap <i>Self Efficacy</i> Pada Ibu Post Partum Dengan <i>Seccio Caesaria</i>	Metode Penelitian menggunakan quasi eksperimen dengan <i>pre-test and pot-test with control group</i> Pengukuran dilakukan dengan instrument parenting <i>Self Efficacy scale</i> (PSES), uji statistik yang digunakan adalah <i>paired t-Test</i> dan <i>independent sample t-test</i> pemilihan sampel digunakan teknik non probability sampling dengan subjek penelitian berjumlah 66 subjek	Konseling dengan menggunakan booklet berpengaruh terhadap parenting <i>Self Efficacy</i> pada ibu post partum dengan SC	Persamaan : meneliti <i>Self Efficacy</i> ibu Perbedaan : Penelitian ini menggunakan <i>quasi</i> eksperimen dan kelompok kontrol yang sama sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan <i>pre</i> eksperimen tanpa kelompok kontrol.

No	Nama Peneliti dan tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil dan kesimpulan penelitian	Perbedaan dan Persamaan
2	Setiawati dan Rini (2016)	Pengaruh Konseling Terhadap Motivasi Ibu Melakukan Perawatan Metode Kanguru Pada Bayi Berat Badan Lahir Rendah	Metode penelitian dengan pre eksperimental, rancangan <i>one group pretest-posttest design</i> , tanpa memeperhatikan adanya variabel kontrol dan tidak melakukan rekomendasi , peneliti memberikan perlakuan konseling. Populasi sebanyak 32 orang dengan pengambilan sampling Purposive sampling. Uji statistik dengan menggunakan <i>paired sample t-Test</i>	Ada perbedaan rata-rata nilai motivasi ibu antara sebelum dan sudah diberikan konseling. Dengan t hitung = 10,268	<p>Persamaan :</p> <p>Meneliti pengaruh konseling</p> <p>Perbedaan :</p> <p>Meneliti motivasi ibu sedangkan dalam penelitian ini meneliti <i>Parenting Self Efficacy</i> ibu</p>